

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Guna Pencegahan Tindak Perundungan Siswa

Haditsa Qur'ani Nurhakim^{1*}, Iwan Sanusi², Ulvah Nur'aeni³, Giantomi Muhammad⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Bandung, Indonesia



haditsa.qurani@unisba.ac.id*

Abstract

The world of education is a forum where people are educated and formed in very basic ways so that they can live their lives better. Education units in Indonesia, especially at the junior high school level, are at the forefront of shaping the character of their students at school. However, the implementation of the learning process at school will not run smoothly as desired by parents and the school. When students are at school there will always be jokes with their friends, but those who speculate when joking are out of bounds. Character development is very important to change the characters of today's alpha generation which still have to be managed extraordinarily. The support from the government for the P5 Program is directly proportional to the objectives of the Pancasila principles, especially the 2nd principle. The existence of the P5 program aims to reduce cases of bullying in schools driven by the driving teachers at the school. This research method uses descriptive which defines what conditions or phenomena exist. The approach is qualitative. The results of this research are to prevent bullying among students. Bullying is a serious problem in the world of education because it can mislead students' parents.

Keywords: Pancasila student profile; Character; Bullying

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 01st, 2024

Revised

June 11th, 2024

Accepted

June 17th, 2024

Published by

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Satuan pendidikan merupakan tempat mendidik generasi penerus bangsa yang sangat efektif dalam pembentukan karakter. Generasi penerus bangsa diharapkan mempunyai ilmu dan karakter yang baik, karena akan berdampak kedepannya untuk kaderisasi menggantikan generasi dahulu. Namun dalam proses pembelajaran masih ada hal yang tidak diharapkan seperti saling ejek baik itu verbal maupun non verbal di kalangan para siswa. Hal ini dikuatkan dengan data Unicef Indonesia pada tahun 2020 Jajak opini U-Report kepada 2.777 anak belia Indonesia berumur 14-24 tahun menciptakan jika 45% dari mereka sempat hadapi perundungan daring. Tingkatan peliputan dari anak pria sedikit lebih besar dibanding anak perempuan (49% dibanding dengan 41%). Tipe perundungan daring yang sangat banyak terjalin menurut 1. 207 responden UReport: Pelecehan lewat aplikasi chat (45%), penyebaran gambar atau film individu tanpa persetujuan (41%), serta kategori pelecehan lain (14%) (Indonesia, 2020). Federasi serikat guru Indonesia menulis permasalahan perundungan di dasar

Doi <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9438>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 8 Number 2, June 2024, page 166-178

pembelajaran rentang waktu Januari- September 2023 menggapai 23 permasalahan. Pimpinan Badan Ahli FSGI Retno Listyarti berkata, dari 23 permasalahan itu, dua korban di antara lain tutup usia berakhir hadapi perundungan (Azizah, 2022). Hal ini menjadikan sekolah ternyata bukan tempat aman dalam kasus perundungan karena ada saja kasus perundungan yang terjadi di sekitar kita.

Penelitian yang dilakukan oleh Indo Tang, dkk. dengan judul usaha menanganinya sikap perundungan pada umur anak muda. Tata cara riset yang dipakai merupakan riset kualitatif dengan pengumpulan informasi memakai riset lapangan. Riset dicoba pada dua tempat. Riset awal ialah di sekolah Full Day, SMPIT Ummul Quro Bogor, serta riset kedua ialah di sekolah berplatform madrasah (boarding School) ialah SMP Integral Hidayatullah Depok. Penelitian yang dilakukan oleh Amirohana Mayasari, dkk. judul Perbuatan Perundungan di Sekolah Dasar serta Usaha Menanganinya. Metode pengumpulan informasi ialah pemantauan, tanya jawab, serta riset dokumen. Hasil riset di antaranya: 1) bentuk perundungan; 2) pemicu perundungan serta; 3) usaha guru (Agisyaputri, Nadhirah, & Saripah, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Rusnaini, dkk. judul Intensifikasi Profil Siswa Pancasila serta Implikasinya kepada Daya tahan Individu Anak didik. Hasil riset membuktikan kalau Profil yang diartikan dalam Profil Siswa Pancasila yakni berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, inovatif, bergotong royong serta berkebhinnekaan global. Penelitian yang dilakukan oleh Meilin Nuril Lubaba dan Iqnatia Alfiansyah dengan judul Analisa Penerapan Profil Siswa Pancasila Dalam Pembuatan Kepribadian Partisipan Ajar Di Sekolah Dasar. Dari hasil riset yang dicoba oleh peneliti Guru telah melaksanakan strategi dengan bagus. Perihal ini dibuktikan dengan terdapatnya informasi angka mata pelajaran serta pengarsipan aktivitas peserta ajar. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Irawati, dkk. judul Profil Pelajar Pancasila Selaku Usaha Menciptakan Kepribadian Bangsa. Menarangkan strategi pengembangan profil siswa Pancasila dicoba lewat integrasi dalam aktivitas pembelajaran resmi lewat intrakurikuler, kokurikuler serta ekstrakurikuler (Muhammad, Zakiah, & Supiana, 2021). Lewat aplikasi kebijakan profil pelajar Pancasila ini diharapkan sanggup membuat kepribadian bangsa Indonesia yang menang serta sanggup bersaing secara global. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji profil pelajar Pancasila. Perbedaan atau kebaruannya mengenai situasi, kondisi dan lingkungan ditambah adanya program unggulan seperti Program Roots, Sosialisasi anti bully dan perhatian guru penggerak di sekolah yang akan diteliti.

Kasus perundungan yang banyak terjadi di SMPN 14 dan 40 Bandung di antaranya meledek nama orangtua, mengejek pakaian yang sudah lusuh, kemudian untuk anak perempuan membully kerudung, mempunyai gang dan ketua gang menghina yang tidak punya power, senioritas dari kakak kelas ke adik kelas, orang yg mempunyai kelebihan fisik lebih dihargai dibanding yang *cupu* kurang pergaulan, saling meledek dengan sebutan menghina (kamu si hitam, si pendek) *body shaming*, sexual harassment antar siswa didik. Dari fenomena ini maka banyak hal yang tidak sejalan sesuai tujuan profil pelajar Pancasila sendiri salah satunya memiliki akhlak yang mulia. Maka dari itu indikator dari penelitian ini yaitu tingkat perundungan siswa sebelum dan setelah implementasi Profil Pelajar Pancasila, tingkat kepatuhan sekolah terhadap kebijakan anti bullying, evaluasi partisipasi serta dampak program anti bullying oleh para pemangku kepentingan (siswa, guru dan orangtua) dan persepsi siswa terhadap budaya sekolah terkait toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Muhammad, Ruswandi, Nurmila, & Zakiyah, 2023). Perundungan jika tidak dibiarkan sejatinya akan berkurang

ataupun hilang, akan tetapi kenyataannya ada beberapa pihak yang masih acuh ketika perundungan terjadi terlepas dari tidak mau ikut campur urusan oranglain ataupun rasa takut apabila ikut melerainya (Ramdhani, 2016). Akibatnya kasus perundungan semakin hari semakin masif bahkan tingkatannya lebih parah dibanding kasus-kasus yang terjadi sebelumnya (Nurhakim, 2022). Perundungan ini merupakan tanggung jawab dari semua pihak, apabila di sekolah ada peranan guru ataupun guru penggerak yang selalu memonitor anak didiknya apabila ada yang mendapatkan kasus perundungan sehingga tidak dibiarkan dan menjadi kebiasaan di suatu instansi tiap tahunnya (Rahmawati, 2016).

Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah guna menurunkan tingkat perundungan di sekolah dengan tujuan yaitu mengenai elemen akhlak kepada manusia lalu berkaitan bagian dari butir-butir Pancasila terutama dalam sila ke 2 yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Melalui program ini diharapkan peserta didik memahami pentingnya toleransi antar siswa. Dengan toleransi yang tinggi diharapkan kasus perundungan semakin berkurang di lingkungan sekolah. Berdasarkan ini, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perencanaan profil pelajar Pancasila guna pencegahan tindak perundungan di sekolah; 2) Bagaimana pelaksanaan profil pelajar Pancasila guna pencegahan tindak perundungan di sekolah; 3) Bagaimana evaluasi profil pelajar Pancasila guna pencegahan tindak perundungan di sekolah; dan 4) Bagaimana keberhasilan profil pelajar Pancasila guna pencegahan tindak perundungan di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan sesuatu kondisi ataupun fenomena. Dalam penelitian ini para peneliti tidak melaksanakan perlakuan khusus kepada subjek yang diteliti, dan seluruh aktivitas ataupun kejadian ditulis apa adanya (Purnasari, 2021). Sumber data pada penelitian ini diantaranya informasi dari guru penggerak karena mereka menjadi eksekutor untuk menjalankan profil pelajar pancasila di masing-masing sekolah tersebut dan sumber data sekundernya dari guru PAI beserta guru PKN. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian yakni di SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Negeri 14 Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Setelah dilakukan penelitian di SMP Negeri 40 dan SMP Negeri 14 Bandung mengenai implementasi profil pelajar Pancasila dalam mencegah tindak perundungan kepada siswa, ditemukan beberapa penanganan. Penanganan yang termaktub merupakan analisis yang dilakukan dalam melakukan pewawancara, dokumentasi, observasi, serta angket yang disebarkan.

Perencanaan profil pelajar Pancasila guna pencegahan tindak perundungan di sekolah

Kebijakan anti-perundungan yang diterapkan di SMP Negeri 40 Bandung telah menjadi inti dari upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku perundungan. Kebijakan ini dirancang dengan tujuan untuk melindungi kesejahteraan siswa, menciptakan norma positif dalam hubungan

antar siswa, serta memberikan respons yang tegas terhadap kasus-kasus perundungan. Beberapa aspek penting dari kebijakan ini termasuk:

Pertama, definisi yang Jelas. Kebijakan ini menyediakan definisi yang jelas tentang apa yang dianggap sebagai perundungan, mencakup berbagai bentuk perilaku termasuk pelecehan verbal, fisik, psikologis, dan *cyberbullying*. Dengan memiliki definisi yang jelas, sekolah dapat dengan tepat mengidentifikasi kasus-kasus perundungan dan memberikan respons yang sesuai.

Kedua, pelatihan dan Kesadaran. Staf dan siswa menerima pelatihan rutin tentang perundungan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah ini dan cara mengatasinya. Pelatihan mencakup identifikasi tanda-tanda perundungan, strategi pencegahan, serta prosedur pelaporan yang tepat. Dengan meningkatkan kesadaran, diharapkan siswa dan staf akan lebih proaktif dalam melaporkan dan menangani kasus-kasus perundungan.

Ketiga, peran guru penggerak. Kebijakan menetapkan peran Guru Penggerak yang bertanggung jawab atas koordinasi dan implementasi program anti-perundungan di sekolah. Para Guru Penggerak memainkan peran penting dalam memberikan dukungan kepada siswa yang menjadi korban perundungan, mengorganisir kegiatan pencegahan, dan menangani konflik antar siswa.

Keempat, pendekatan restoratif. SMP Negeri 40 Bandung menerapkan pendekatan restoratif dalam menangani kasus perundungan, yang melibatkan mediasi antara pelaku dan korban perundungan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki hubungan yang rusak, menumbuhkan empati, dan mencegah terjadinya perundungan di masa depan dengan memperbaiki dinamika sosial di antara siswa.

Kelima, sanksi disiplin. Kebijakan ini menyediakan daftar sanksi disiplin yang akan diberlakukan terhadap pelaku perundungan. Sanksi tersebut meliputi teguran lisan, teguran tertulis, pembatasan privilegio, layanan komunitas, dan dalam kasus serius, penangguhan atau pemecatan. Penegakan sanksi disiplin yang konsisten diharapkan dapat memberikan efek jera dan mengurangi kejadian perundungan di sekolah.

Sedangkan kebijakan yang diterapkan di SMP Negeri 14 Bandung dalam semester pertama, program P5 di kelas 7 dan 8 menggambarkan komitmen sekolah dalam menangani isu perundungan dan meningkatkan inklusivitas terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan tema "Aku Peduli Sesama" dan "Bangun Jiwa dan Raga", sekolah berhasil menciptakan interaksi positif antara anak-anak dengan kebutuhan khusus dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap empati dan santun.

Program P5 kelas 7 melibatkan interaksi langsung antara anak-anak dengan kebutuhan khusus dari 5 sekolah SLB, memberikan pengalaman berharga dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya inklusivitas. Melalui persiapan dan pertunjukan akhir, anak-anak kelas 7 menjadi lebih peduli dan mengganti perilaku mengejek dengan sikap yang lebih empatik.

Sementara itu, program P5 kelas 8 fokus pada pencegahan perundungan melalui kegiatan seperti pembuatan poster dan kampanye anti-perundungan. Dengan melibatkan narasumber eksternal dan kunjungan ke instansi terkait, anak-anak kelas 8 tidak hanya meningkatkan kesadaran mereka tentang perundungan, tetapi juga menghasilkan aksi konkret dalam memerangi masalah tersebut.

Dalam aspek kebijakan, sekolah memastikan program ini didasarkan pada arahan dari rapor pendidikan kementerian dan melibatkan partisipasi semua pihak. Meskipun belum ada agen perundungan di SMP 14, kesadaran akan pentingnya mengatasi

perundungan telah ditanamkan dan kasus-kasus perundungan dilaporkan kepada tim TPPK.

Sekolah memastikan program P5 didasarkan pada arahan dari rapor pendidikan kementerian dan melibatkan partisipasi semua pihak. Mereka juga memilih koordinator berdasarkan kualitas dan memastikan program berjalan selama satu semester.

Pelaksanaan profil pelajar Pancasila guna pencegahan tindak perundungan di sekolah

SMP Negeri 40 Bandung telah mengadopsi berbagai strategi pencegahan dan penanganan perundungan untuk menciptakan kondisi belajar yang mendukung bagi seluruh murid. Beberapa strategi ini termasuk adanya pendidikan karakter yang dilakukan secara aktif mempromosikan pendidikan karakter dan nilai-nilai positif seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Disertai dengan sistem pelaporan yang mudah maka SMP Negeri 40 Bandung menyediakan sistem pelaporan yang mudah diakses bagi siswa dan staf untuk melaporkan kasus perundungan. Sistem ini memungkinkan pelapor untuk melaporkan kasus secara anonim jika diinginkan, sehingga melindungi identitas mereka. Hal lainnya dengan adanya dukungan emosional. Siswa yang menjadi korban perundungan diberikan dukungan emosional dan psikologis oleh staf sekolah dan konselor. Mereka juga diberikan informasi tentang sumber daya luar sekolah yang dapat membantu mereka mengatasi dampak psikologis dari perundungan. Selalu dilakukannya kampanye kesadaran untuk meningkatkan kesadaran dan tentang masalah ini di antara seluruh anggota komunitas sekolah. Kampanye ini mencakup seminar, lokakarya, dan kegiatan lainnya.

Strategi yang diterapkan di SMP Negeri 14 Bandung melibatkan interaksi langsung antara siswa dengan kebutuhan khusus dari SLB, pembuatan deklarasi anti-bullying, pembuatan poster, dan kampanye anti-perundungan. Mereka juga mendatangkan narasumber eksternal dan melakukan kunjungan ke instansi terkait. Pelaksanaan program ini terdapat rapor khusus P5 untuk kelas 7 dan 8 yang mencerminkan hasil dari penerapan program tersebut. Ini menunjukkan bahwa program P5 memiliki dampak yang diukur melalui rapor siswa, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi lebih baik.

Di SMP 14 ini Guru memiliki peran sebagai penggerak dalam program P5, dengan adanya 4 guru yang bertindak sebagai fasilitator dan pendamping. Ini mencerminkan strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam melaksanakan program tersebut. Terdapat diskusi untuk siswa bersuara dan diskusi tentang program P5. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan memilih kelompok sesuai minat mereka.

Berbeda dengan program sebelumnya, Program P5 tidak boleh disangkutpautkan dengan pembelajaran reguler, yang menunjukkan bahwa program ini memiliki fokus dan tujuan yang berbeda. Hal ini konsisten dengan strategi yang telah diuraikan sebelumnya, di mana program P5 dijalankan secara terpisah dan memiliki pendekatan yang unik.

Evaluasi profil pelajar Pancasila guna pencegahan tindak perundungan di sekolah

Meskipun upaya di SMP Negeri 40 Bandung mengenai anti-perundungan telah diterapkan, masih ada sejumlah faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas kebijakan dan strategi pencegahan. Beberapa faktor yang mempengaruhi seperti ketidakpatuhan Siswa. Beberapa siswa mungkin tidak mematuhi aturan dan sanksi yang

ditetapkan oleh kebijakan anti-perundungan, yang dapat mengurangi efektivitas upaya pencegahan.

Kurangnya Kesadaran pentingnya masalah perundungan atau cara untuk melaporkannya, yang dapat menghambat identifikasi dan penanganan kasus perundungan. Keterbatasan sumber daya seperti waktu, tenaga kerja, dan dana dapat membatasi kemampuan sekolah untuk memberikan dukungan yang memadai bagi siswa yang menjadi korban perundungan. Stigma dan takut Beberapa siswa mungkin enggan melaporkan kasus perundungan karena takut akan stigma sosial atau balasan dari pelaku, yang dapat menghambat upaya untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

Sedangkan di SMP Negeri 14 Bandung faktor penghambat eksternal mengenai penanganan dari orang tua yang terlalu memanjakan, kaku, atau sibuk sehingga anak melakukan perundungan untuk mencari perhatian. Faktor internal tidak ada, namun ada upaya untuk menanggulangi masalah ini melalui strategi pencegahan.

Faktor pendukung termasuk komitmen penuh dari guru dan warga sekolah, serta adanya program pemerintah seperti Tim Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan (TPPK). Selain itu, adanya kesadaran dan partisipasi dari siswa serta dukungan dari pihak luar seperti dinas terkait juga menjadi faktor pendukung dalam program ini.

Keberhasilan profil pelajar Pancasila guna pencegahan tindak perundungan di sekolah

1. Peserta Didik Saling Menghargai

Saling menghargai dilatih melalui berbagai kegiatan sebagaimana di atas dijelaskan, sebagaimana menurut (guru) peserta didik terlihat menghargai akan perbedaan ketika bergaul dengan rekan lainnya di sekolah tanpa adanya kelompok-kelompok tertentu yang eksklusif. Hasil positif dari implementasi program profil pelajar Pancasila adalah terciptanya budaya saling menghargai di antara peserta didik. Program ini mengajarkan nilai-nilai seperti kemanusiaan yang adil, beradab, dan persatuan, mendorong peserta didik untuk menghormati perbedaan dan memperlakukan setiap individu dengan hormat. Dengan memahami nilai-nilai ini, peserta didik melihat perbedaan sebagai kekayaan, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis, di mana mereka merasa dihargai dan diterima, serta memupuk kerja sama dan empati.

2. Kreativitas Peserta Didik

Hasil positif dari implementasi program profil pelajar Pancasila adalah peserta didik memiliki daya kreativitas yang tinggi. Program ini mendorong pemikiran kritis dan inovatif, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti kebebasan berpikir dan tanggung jawab, peserta didik diajarkan untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Lingkungan yang mendukung ini membantu siswa mengembangkan kemampuan kreatif mereka secara optimal.

Bukti daya kreativitas peserta didik sebagaimana menurut (guru) yaitu dapat menghasilkan produk yang ditampilkan pada Gebyar P5 seperti pembuatan poster anti perundungan, bentuk presentasi kelompok dengan *slide power point*, sosialisasi kunjungan kelas, drama anti perundungan, penampilan angklung dengan gabungan peserta didik SLB, dan membaca Alquran.

3. Santun

Salah satu hasil positif dari program ini adalah terbentuknya sikap santun pada peserta didik. Sikap santun mencerminkan penghormatan terhadap sesama, kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan menjaga tata krama dalam berbagai situasi. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia, peserta didik menjadi lebih peka terhadap pentingnya perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh (guru) bahwa peserta didik murah senyum, *someah*, melaksanakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) kepada siapa pun ketika mereka di sekolah.

4. Kasus Perundungan Hampir Hilang

Program ini menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, serta persatuan dan gotong royong. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, peserta didik belajar untuk menghormati perbedaan, menunjukkan empati, dan bekerja sama secara harmonis. Akibatnya, lingkungan sekolah menjadi lebih inklusif dan penuh rasa hormat, sehingga kasus *bullying* berkurang secara signifikan. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh (KS) hampir tidak pernah sekarang ditemukan perundungan oleh peserta didik kepada yang lainnya, misalnya ejekan nama secara verbal sudah tidak ada lagi.

PEMBAHASAN

Terkait implementasi profil pelajar Pancasila guna mencegah tindakan perundungan di kedua sekolah berjalan dengan baik dan sesuai. Pancasila dalam pandangan (Latif, 2013), merupakan dasar dalam bernegara yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku. Ketika seseorang telah menyatakan diri sebagai seorang Pancasilais, maka sepenuhnya jiwa dan raganya terfokus pada cinta tanah air. Hal tersebut dikarenakan jiwa Pancasila telah mengakar dalam diri dan menjadi sebuah jati diri seseorang yang sulit dipatahkan (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Bilamana profil pelajar Pancasila telah mengakar dalam kepribadian peserta didik, seharusnya tindak perundungan tidak perlu terjadi. (Muhammad, Zakiah, et al., 2021) berpendapat perundungan yang terjadi merupakan faktor rendahnya budi pekerti. Selayaknya peserta didik diberikan pemahaman dan pengamalan mengenai budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang baik merupakan bagian dari perilaku yang berakhlak karimah, oleh karenanya profil pelajar Pancasila turut menguatkan sila pertama Ketuhanan sebagai landasan budi pekerti yang baik.

Program ini mencakup pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Mulai dari pembelajaran di kelas hingga penerapan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama sebagai ruang lingkup tujuan, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Nurasiah, Marini, Nafiah, & Rachmawati, 2022).

Terkait jenis tindakan perundungan, Barbara Coloroso membagi jenis-jenis *bullying* menjadi empat jenis (Tight, 2023). *Pertama*, penindasan verbal. Perilaku ini dapat mencakup pelecehan, pelecehan, pencemaran nama baik, kritik kejam,

penghinaan, pernyataan yang menyarankan rayuan atau pelecehan seksual, ancaman, surat ancaman, tuduhan palsu, rumor palsu yang jahat, gosip, dll. Dari ketiga jenis penindasan tersebut, penindasan verbal adalah salah satu yang paling sederhana, dan dapat menjadi awal dari penindasan lainnya serta langkah awal menuju bentuk-bentuk kekerasan baru.

Kedua, perundungan fisik. Jenis ini meliputi memukul, menendang, meninju, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi anak yang ditindas, dan merusak atau menghancurkan harta benda. Meskipun jenis penindasan ini adalah yang paling terlihat dan mudah terjadi, penindasan fisik lebih jarang terjadi dibandingkan bentuk lainnya. Remaja yang sering ditindas secara fisik seringkali merupakan remaja yang paling bermasalah dan lebih cenderung melakukan aktivitas kriminal lainnya (Anggraini & Santhoso, 2017).

Ketiga, Intimidasi relatif. Penghancuran harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, dan penghindaran. Perilaku ini mungkin mencakup gerakan halus seperti pandangan agresif, tatapan, erangan, cibiran, dan bahasa tubuh yang mengejek. Bentuk perundungan ini biasanya merupakan perilaku perundungan yang paling sulit dikenali dari luar. Menurut (Fadillah et al., 2023) penindasan dalam hubungan mencapai puncaknya pada masa remaja awal, ketika remaja mengalami perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Ini adalah masa ketika generasi muda berusaha menemukan diri mereka sendiri dan menyesuaikan diri.

Keempat, perundungan elektronik. Suatu jenis penindasan yang dilakukan oleh pelaku intimidasi melalui sarana elektronik seperti komputer, telepon seluler, Internet, situs web, ruang obrolan, email, dan pesan teks. Tujuan biasanya untuk menyakiti korban dengan menggunakan bahasa yang menakutkan, menyinggung, atau aneh. Bahasa frontal, animasi, gambar, video, atau film yang menakutkan. Bullying jenis ini biasanya dilakukan oleh sekelompok remaja yang sudah mempunyai pengetahuan cukup mengenai teknologi informasi dan media elektronik lainnya. Secara umum, anak laki-laki lebih banyak melakukan intimidasi fisik dan anak perempuan lebih banyak menggunakan intimidasi relasional/emosional, meskipun keduanya menggunakan intimidasi verbal (Simatupang & Abduh, 2020).

Perencanaan program yang disusun pada kedua sekolah prinsipnya sama dengan melibatkan *stakeholder* yang didasarkan pada raport pendidikan dari kementerian Pendidikan. Pendapat tersebut sesuai dengan (Anuraga, Handayami, & Rakhmawati, 2023), salah satu bentuk nyata pada satuan Pendidikan yaitu dibentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan (TPPK), termasuk memilih koordinator berdasarkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni yaitu dari kalangan guru penggerak yang dapat memastikan program berjalan selama satu semester secara baik.

Prinsip yang dipakai dalam perencanaan yaitu demokratis, integratif, dan kolektif kolegal demi kemajuan bersama. Pendekatan demokratis memastikan bahwa setiap suara dan pandangan dihargai serta dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan integratif bertujuan untuk menyatukan berbagai aspek dan kepentingan, menciptakan keselarasan dan sinergi di antara semua elemen yang terlibat. Sementara itu, pendekatan kolektif kolegal menekankan kerja sama dan kesetaraan, di mana setiap individu berperan aktif dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Dengan menggabungkan ketiga prinsip ini, perencanaan dapat dilakukan secara lebih efektif dan inklusif, mengoptimalkan potensi seluruh pihak yang terlibat demi kemajuan bersama (Musmualim & Miftah, 2016).

Ada lima elemen kunci beriman sebagai basis dalam pencegahan perundungan berdasarkan pemahaman keagamaan yang tertuang dalam elemen Pancasila, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, yaitu; 1) akhlak beragama, merupakan perilaku dan sikap yang dipengaruhi oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang dipeluk seseorang. Ini mencakup ketaatan kepada Tuhan, praktik kebajikan dan moralitas, tanggung jawab sosial, etika dalam hubungan, dan kepantasan dalam menjalankan norma agama. Akhlak beragama membentuk dasar moralitas individu dan tatanan sosial dalam masyarakat yang dijalani oleh para penganut agama; 2) akhlak pribadi merupakan kualitas moral dan etika yang dimiliki oleh individu dalam perilaku dan interaksi sehari-hari. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, kerendahan hati, dan empati. Akhlak pribadi mencerminkan integritas dan karakter seseorang serta mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sehari-hari; 3) akhlak kepada manusia merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan penghargaan, kasih sayang, dan keadilan terhadap sesama manusia. Ini mencakup sikap empati, toleransi, membantu sesama, menghormati hak-hak individu, serta menjauhi perilaku yang merugikan atau menyakiti orang lain. Akhlak kepada manusia membentuk dasar untuk hubungan harmonis dan saling menghormati dalam masyarakat; 4) akhlak kepada alam adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan tanggung jawab, penghargaan, dan kepedulian terhadap lingkungan dan makhluk hidup di dalamnya. Ini mencakup kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam, mengurangi jejak ekologis, menghormati keanekaragaman hayati, serta bertindak secara bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya alam. Akhlak kepada alam mendorong perilaku yang berkelanjutan dan ramah lingkungan untuk mendukung keberlangsungan hidup seluruh makhluk di bumi; dan 5) akhlak bernegara adalah perilaku dan sikap yang mencerminkan kesetiaan, penghargaan, dan kontribusi terhadap negara atau bangsa yang dihuni. Ini meliputi cinta tanah air, ketaatan pada hukum dan aturan negara, partisipasi dalam pembangunan masyarakat, serta sikap menghormati budaya dan keberagaman yang ada. Akhlak berbangsa mempromosikan rasa persatuan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama untuk memajukan kesejahteraan dan keberlangsungan negara (Chamdika, Kusbianto, & Irawati, 2016).

Harapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila adalah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai budaya dan kebiasaan hidup sehari-hari. Perwujudan harapan tersebut diraih oleh mahasiswa yang mampu memahami, memahami dan menerapkan Profil Pelajar Pancasila baik dalam akademik, profesi, maupun kehidupan sehari-hari. Wujud yang dapat diraih bangsa Indonesia ke depan adalah budaya produktif, budaya lebih terbuka, dan budaya saling menerima dan memperbaiki diri. Penerapan profil siswa Pancasila hendaknya juga diterapkan pada pendidik. Sebab pendidik merupakan role model yang paling penting bagi peserta didik. Untuk menciptakan profil pelajar Pancasila yang efektif, pelajar perlu banyak bertanya, banyak berusaha, dan banyak bekerja (Kahfi, Binamadani, Guru, & Ibtidaiyah, n.d.).

Keterlibatan aktif sekolah, guru, orang tua, serta dukungan penuh pemerintah dan masyarakat merupakan faktor pendukung utama (Muhammad, Eq, & Suhartini, 2021). Selain itu, sumber daya yang memadai dan lingkungan yang kondusif juga mendukung kesuksesan program ini. Keterlibatan aktif sekolah dalam implementasi program profil pelajar Pancasila mencakup berbagai langkah strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tercermin dalam budaya sekolah dan praktik pendidikan. Ini meliputi

pembentukan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan sikap gotong royong, partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta pembinaan karakter dan kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sekolah juga dapat mengadakan pelatihan bagi guru dan staf sekolah untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah secara keseluruhan (Sanusi, 2019).

Keterlibatan guru dalam implementasi program profil pelajar Pancasila meliputi merancang kurikulum yang mencakup nilai-nilai Pancasila, mengajar materi yang mempromosikan sikap-sikap yang sesuai dengan Pancasila, memberikan bimbingan kepada siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, serta memberikan contoh positif melalui perilaku dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru juga dapat memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter dan sikap gotong royong, serta berperan sebagai penggerak utama dalam membangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila (Istianah, Mazid, Hakim, & Susanti, 2021).

Keterlibatan orang tua dalam implementasi program profil pelajar Pancasila di sekolah sangat penting. Ini mencakup mendukung nilai-nilai Pancasila yang diajarkan di sekolah di rumah, memberikan contoh positif tentang sikap-sikap yang sesuai dengan Pancasila, serta terlibat dalam kegiatan sekolah dan komunikasi dengan guru untuk mendukung perkembangan anak-anak mereka. Orang tua juga dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada anak-anak untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta mendukung partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan sikap gotong royong, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama (Muhammad, 2021). Dengan demikian, keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa.

Keterlibatan dukungan pemerintah dalam implementasi program profil pelajar Pancasila di sekolah meliputi penyediaan pedoman dan regulasi yang jelas terkait dengan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan nasional, pelatihan untuk guru mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, serta alokasi sumber daya yang memadai untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pemerintah juga dapat memberikan insentif atau penghargaan kepada sekolah yang berhasil menerapkan program profil pelajar Pancasila dengan efektif, serta mempromosikan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan anak-anak (Nurhakim, Yahya, & Rasyid, 2021).

Keterlibatan dukungan masyarakat dalam implementasi program profil pelajar Pancasila di sekolah mencakup berbagai aspek. Ini termasuk dukungan terhadap nilai-nilai Pancasila yang diajarkan di sekolah dengan memberikan contoh positif di lingkungan sekitar, mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan sikap gotong royong, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua dan warga masyarakat. Masyarakat juga dapat memberikan masukan dan umpan balik kepada sekolah mengenai implementasi program profil pelajar Pancasila, serta mendukung upaya pemerintah dalam mempromosikan kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan anak-anak. Dengan demikian, keterlibatan dukungan masyarakat merupakan faktor

kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, kurikulum yang terlalu padat, serta kendala dalam penilaian dan monitoring kemajuan pelaksanaan program menjadi beberapa faktor penghambat dalam implementasi Program Profil Pelajar Pancasila (Sanusi, Ruswandi, Thohir, & As'ad, 2023).

Kurangnya kesadaran akan pentingnya penguatan karakter dalam implementasi program profil pelajar Pancasila di sekolah merupakan salah satu penghambat utama (Sudrajat, 2011). Hal ini terjadi ketika para pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, dan masyarakat, kurang memahami atau mengabaikan pentingnya pembentukan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Akibatnya, fokus pendidikan lebih tertuju pada aspek akademik semata, tanpa memperhatikan pembangunan karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila. Kurangnya kesadaran ini dapat mengakibatkan lemahnya implementasi program profil pelajar Pancasila di sekolah, karena karakter siswa tidak terbentuk secara optimal sesuai dengan visi dan misi pendidikan Pancasila.

Skema kurikulum yang terlalu padat dalam implementasi program profil pelajar Pancasila di sekolah menjadi salah satu penghambat karena mengarahkan perhatian utama pada pencapaian hasil akademik semata, sementara pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila menjadi terpinggirkan. Kurikulum yang padat membatasi waktu dan sumber daya yang tersedia untuk mengintegrasikan kegiatan pembentukan karakter dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Akibatnya, aspek-aspek seperti pengembangan kepribadian, sikap gotong royong, dan nilai-nilai moral Pancasila seringkali diabaikan atau dianggap sebagai tambahan yang kurang penting. Ini dapat menghambat pencapaian tujuan dari program profil pelajar Pancasila, yang seharusnya mencakup pembentukan karakter siswa yang seimbang antara aspek akademik dan moral.

KESIMPULAN

Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pencegahan tindakan perundungan pada kedua sekolah secara umum sangat berpengaruh. Perencanaan profil pelajar Pancasila guna pencegahan tindak perundungan yang turun dari kebijakan pemerintah sudah di fikirkan dengan matang oleh pihak sekolah. Kemudian pelaksanaan profil pelajar Pancasila guna pencegahan tindak perundungan sangat baik dan berjalan dengan konsisten sesuai perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Lalu evaluasi profil pelajar Pancasila ketika program *Roots day* berlangsung sehingga keberhasilan profil pelajar Pancasila untuk menekan kasus perundungan memang bisa dinyatakan sudah efektif dirasakan oleh seluruh stakeholder sekolah. Kebijakan kedua sekolah sangat mendukung pencegahan tindak perundungan serta saling berkomitmen satu dan lainnya antar kepala sekolah dan guru yang berdampak kepada peserta didik. Strategi yang dilakukan menggerakkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik sehingga menjadikan tindakan perundungan sebagai perilaku tercela dan harus dihindari guna kemaslahatan dan kedamaian bersama. Dari hal tersebut faktor pendukung yang ditemukan yakni peran guru penggerak sebagai kolaborator kegiatan profil pelajar Pancasila sangat kentara dan membawa hasil yang signifikan dalam pencegahan tindakan perundungan di antara peserta didik. Faktor penghambat yang ditemukan yakni masih adanya peserta didik yang terpengaruh lingkungan, pola asuh orang tua yang

sangat kurang akan perhatian dan aspek kepribadian peserta didik untuk menekan tindakan perundungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada instansi Universitas Islam Bandung yang menjadi wadah berkembangnya penelitian ini. Kepada pihak SMPN 14 Bandung dan SMPN 40 Bandung yang telah membantu memberikan penjelasan tentang Profil Pelajar Pancasila sehingga penulis bisa menyelesaikan artikel ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Kontribusi penulis pada artikel ini memiliki peran yang saling membantu dalam pengumpulan data penelitian dan pembuatan artikel. Penulis pertama memiliki kontribusi dalam mencari data dan fakta di lapangan. Penulis kedua dan ketiga memiliki peran sebagai membantu mengolah dan mengumpulkan data.

REFERENSI

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19–30.
- Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2017). Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 131–140.
- Anuraga, B. S., Handayami, A., & Rakhmawati, D. (2023). Upaya Peningkatan Pemahaman Pencegahan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan SD Negeri 2 Sumur Melalui Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 3998–4014.
- Azizah, N. (2022). *Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. Uin Raden Intan Lampung.
- Chamdika, V., Kusbianto, D., & Irawati, D. A. (2016). Rancang Bangun Gamepuzzle 2d “Tangram Puzzle” Dengan Metode Fisher-yates Shuffle. *Jurnal Informatika Polinema*, 3(1), 8.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Strengthening Pancasila Values During the Covid-19 Pandemic. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2411–2417.
- Fadillah, A., Nopitasari, D., Bilda, W., Yanti, R., Sulisty, D. R., & Aini, I. D. N. (2023). Pelatihan Literasi Digital Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong. *Jurnal Anugerah*, 5(1 SE-Articles), 33–40. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i1.4867>
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi nilai-nilai pancasila untuk membangun karakter pelajar pancasila di lingkungan kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19(1), 62–70.
- Kahfi, A., Binamadani, S., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (n.d.). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah Implementation of Pancasila Student Profile and Implications for Student Character At School*. 138–151.
- Latif, Y. (2013). *Negara paripurna*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad, G. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 14–29.

- Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). Konsep Takhalluq Bi Akhlaqillah Sebagai Proses Dan Hasil Pendidikan Islam. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11.
- Muhammad, G., Ruswandi, U., Nurmila, N., & Zakiyah, Q. Y. (2023). Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(6), 113–120.
- Muhammad, G., Zakiah, Q. Y., & Supiana, S. (2021). Kebijakan Program Pembiasaan Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin di SMP Negeri. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 237–251.
- Musmualim, M., & Miftah, M. (2016). Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi). *Jurnal Penelitian*, 10(2).
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648.
- Nurhakim, Haditsa Qur'ani. (2022). Hak Asasi Anak Perspektif Islam. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 66–80.
- Nurhakim, Haditsa Qur'ani, Yahya, W., & Rasyid, A. M. (2021). Tahfidzul Qur'an Learning Management at PPI 153 AL-FIRDAUS. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 275–284.
- Purnasari, N. (2021). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*(Guepedia. Guepedia.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran iklim sekolah terhadap perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167–180.
- Ramdhani, N. (2016). Emosi moral dan empati pada pelaku perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66–80.
- Sanusi, I. (2019). *Program Pengembangan Keberagaman Peserta Didik di SMA melalui Kegiatan Pembelajaran Berbasis PAI di luar kelas*.
- Sanusi, I., Ruswandi, U., Thohir, A., & As'ad, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moders Beragama Melalui Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama (Metagama). *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(11), 880–897.
- Simatupang, N., & Abduh, R. (2020). Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 1–9.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Tight, M. (2023). Bullying in higher education: an endemic problem? *Tertiary Education and Management*, 29(2), 123–137.

Copyright Holder :

© Haditsa Qur'ani Nurhakim, Iwan Sanusi, Ulvah Nur'aeni, Giantomi Muhammad, (2024).

First Publication Right :

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:

CC BY SA